

GAMBARAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA 2 KOTA JAMBI

Erika Febriyanti¹, Indah Mawarti², Lisa Anita Sari³, Fadliyana Ekawaty⁴, Kamariyah⁵

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: erikafebriyanti44@gmail.com

Abstract

Background: Gross motor development is an essential aspect of preschool children's growth and development as it supports physical activity, independence, and school readiness. Five-year-old children are in a critical period of motor development; therefore, early developmental monitoring is necessary to detect potential developmental delays. The Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP) is one of the instruments used to assess child development, including gross motor aspects.

Objective: This study aimed to describe gross motor development among 5-year-old children at TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

Methods: This study employed a descriptive survey design with a cross-sectional approach. Total sampling was used, involving 36 children aged 5 years as respondents. Data were collected from 20 to 26 November 2025 using the KPSP instrument. Data were analyzed descriptively and presented as frequency and percentage distributions.

Results: The results showed that most children were in the appropriate gross motor development category, with 25 children (69.4%). Meanwhile, 8 children (22.2%) were categorized as having questionable development, and 3 children (8.3%) were categorized as having possible developmental deviation.

Conclusion: Most 5-year-old children at TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi demonstrated gross motor development appropriate for their age. However, some children were identified with questionable development and possible developmental deviation.

Keywords: gross motor development; 5-year-old children; KPSP

Abstrak

Latar belakang: Perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia prasekolah karena berperan dalam menunjang aktivitas fisik, kemandirian, serta kesiapan belajar. Anak usia 5 tahun berada pada periode kritis perkembangan motorik, sehingga diperlukan pemantauan perkembangan secara dini untuk mendeteksi kemungkinan keterlambatan. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai perkembangan anak, termasuk aspek motorik kasar.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar pada anak usia 5 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 881

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Metode: Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 36 anak usia 5 tahun. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 20-26 November 2025 menggunakan instrumen KPSP. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan motorik kasar sesuai, yaitu sebanyak 25 anak (69,4%). Sebanyak 8 anak (22,2%) berada pada kategori perkembangan meragukan, dan 3 anak (8,3%) berada pada kategori kemungkinan ada penyimpangan.

Kesimpulan: Sebagian besar anak usia 5 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan tahap usianya. Namun, masih terdapat anak dengan perkembangan meragukan dan kemungkinan ada penyimpangan.

Kata kunci: perkembangan motorik kasar; anak usia 5 tahun; KPSP

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua konsep utama dalam kajian tumbuh kembang anak. Pertumbuhan merujuk pada perubahan kuantitatif yang dapat diukur seperti peningkatan tinggi dan berat badan, sedangkan perkembangan mencakup perubahan kualitatif yang mengarah pada peningkatan fungsi dan kemampuan, termasuk kemampuan motorik, bahasa, serta sosial emosional (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Perubahan ini bersifat progresif dan berlangsung sepanjang masa pertumbuhan anak.

Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerakan tubuh besar, seperti berjalan, berlari, memanjat, dan menjaga keseimbangan. Menurut Adolph dan Hoch (2021), perkembangan motorik kasar terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan neurologis serta stimulasi lingkungan. Anak usia 4-6 tahun mengalami periode pertumbuhan motorik yang signifikan sebagai fondasi kemampuan fisik di masa depan. Kemampuan motorik kasar memengaruhi tingkat aktivitas fisik, eksplorasi lingkungan, serta kemandirian anak dalam melakukan tugas-tugas harian. Anak dengan perkembangan motorik kasar yang baik cenderung lebih aktif secara fisik dan memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi di sekolah (Logan et al., 2021). Sebaliknya, keterlambatan dalam aspek ini dapat berpengaruh pada rendahnya partisipasi dalam aktivitas sosial dan fisik.

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan instrumen skrining perkembangan anak usia 0-72 bulan yang dikembangkan untuk mendeteksi kemungkinan keterlambatan perkembangan pada beberapa domain, termasuk motorik kasar (Kementerian Kesehatan RI, 2022). KPSP digunakan oleh tenaga kesehatan dan pendidik untuk mengidentifikasi anak dalam kategori perkembangan sesuai, meragukan, atau kemungkinan ada penyimpangan. Keseimbangan antara pertumbuhan fisik dan stimulasi lingkungan sangat menentukan progres perkembangan anak. WHO pada tahun 2020 menegaskan bahwa anak usia dini yang mendapatkan stimulasi motorik aktif menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam keterampilan motorik dibandingkan yang minim stimulasi.

Aye *et al.* Pada tahun 2020 meneliti perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah di Myanmar dan menemukan bahwa lebih dari 70% anak memiliki kemampuan motorik sesuai

usia, namun terdapat 20% yang menunjukkan kelemahan gerak dasar seperti keseimbangan dan koordinasi. Novianti dan Maria pada tahun 2023 melakukan studi pada anak prasekolah dan menemukan bahwa tingkat stimulasi lingkungan berhubungan positif dengan kemampuan motorik kasar anak. Anak yang terlibat dalam aktivitas bermain sehari-hari memiliki skor motorik kasar yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Puspitasari dan Handayani pada tahun 2022 menggunakan instrumen KPSP dan melaporkan bahwa sekitar 15% anak usia 4-6 tahun berada dalam kategori meragukan untuk motorik kasar, menandakan kebutuhan pemantauan yang lebih intensif. Studi Logan *et al.* Pada tahun 2021 melalui meta-analisis menyatakan bahwa intervensi berbasis permainan dan aktivitas motorik terstruktur signifikan meningkatkan perkembangan motorik kasar anak prasekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi terhadap 6 orang anak usia prasekolah, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak telah mencapai tahap perkembangan motorik kasar sesuai dengan usianya. Hasil wawancara singkat dengan orang tua juga menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menyatakan anak-anak mereka mampu melakukan aktivitas motorik kasar seperti berlari dengan koordinasi yang baik, melompat menggunakan kedua kaki, serta duduk tegak di atas kursi tanpa bantuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum perkembangan motorik kasar anak di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi berada pada kondisi yang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa 4 dari 6 anak yang diamati telah mampu melakukan berbagai aktivitas motorik kasar sesuai tahap perkembangan usia. Keempat anak tersebut tampak aktif bergerak, mampu berlari dengan stabil tanpa mudah terjatuh, melompat dengan kedua kaki secara seimbang, serta mempertahankan posisi duduk tegak dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, anak-anak tersebut juga mampu mengikuti aktivitas fisik yang diberikan oleh guru, seperti senam ringan dan permainan gerak, tanpa mengalami kesulitan berarti.

Namun demikian, hasil observasi juga menemukan bahwa 2 orang anak menunjukkan hambatan dalam perkembangan motorik kasar. Anak pertama tampak mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas berlari dan melompat. Gerakan anak terlihat kurang terkoordinasi, mudah kehilangan keseimbangan, serta sering berhenti di tengah aktivitas fisik. Anak tersebut juga tampak kurang percaya diri ketika mengikuti permainan yang melibatkan gerakan tubuh. Sementara itu, anak kedua menunjukkan keterbatasan dalam mempertahankan postur tubuh saat duduk tegak di atas kursi. Anak terlihat sering membungkuk, gelisah, dan membutuhkan pengingat dari guru untuk duduk dengan posisi yang benar. Selain itu, anak tersebut tampak enggan mengikuti aktivitas yang membutuhkan gerakan aktif, seperti permainan lompat atau berlari bersama teman-temannya. Temuan pada dua anak tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara umum perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi berada pada perkembangan sesuai, masih terdapat anak yang belum mencapai tahap perkembangan motorik kasar sesuai usia. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemantauan perkembangan motorik kasar secara dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian tentang “Gambaran Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi” perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar pada anak usia 5 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori perkembangan motorik kasar pertama kali dikemukakan oleh David L. Gallahue pada tahun 1982, lalu dikembangkan lebih lanjut oleh John C. Ozmun dan Jacqueline D. Goodway melalui buku *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (Edisi terbaru 2019).³⁵ Teori ini memperkenalkan kerangka kerja bernama *Triangulated Hourglass*

Model. Model ini menjelaskan bahwa perkembangan motorik kasar merupakan hasil interaksi tiga aspek utama:

- 1) Kematangan biologi (Mencakup sistem saraf pusat dan otot-otot besar)
- 2) Pengalaman motorik serta lingkungan yang mendukung (Praktik gerak aktif, stimulasi fisik, dan ruang bermain)
- 3) Aspek afektif (Motivasi, persepsi, dan keyakinan diri terhadap kemampuan gerak).

Pada rentang usia prasekolah (4-6 tahun), anak-anak memasuki fase gerakan fundamental. Pada tahap ini, fokus utama terletak pada kemampuan lokomotor (Berlari, melompat, dan menggulung), manipulatif (Melempar, menangkap, dan mengukur bola besar), serta stabilitas (Menyeimbangkan tubuh, berputar, dan salto sederhana). Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam koordinasi otot-otot besar, kontrol tubuh, ritme gerakan, serta adaptasi terhadap tantangan fisik yang lebih kompleks dibandingkan dengan usia bayi (Gallahue, 2019).

Akhirnya, dalam konteks usia 4-6 tahun, teori ini menekankan bahwa tahap ini merupakan “masa kritis” untuk membangun fondasi yang kuat bagi gerakan pengembangan yang lebih spesifik di masa mendatang (Seperti pada sekolah dasar dan remaja). Jika anak kurang mendapat latihan atau stimulasi pada tahap ini, maka pada tahap selanjutnya mungkin muncul keterlambatan atau koordinasi yang kurang optimal. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan dan keluarga memainkan peran penting dalam menyediakan aktivitas fisik yang bervariasi, menantang, dan menyenangkan, sehingga perkembangan motorik kasar dapat berlangsung secara maksimal (Gallahue, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survey deskriptif dengan menggunakan sampel sebanyak 36 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Penelitian ini memakai rancangan *cross sectional*, pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan pada penelitian. Selain itu, tidak terdapat tindak lanjut atau observasi lanjutan pada periode berikutnya. Pengumpulan data dari responden dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 20 sampai dengan 26 November 2025.

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
5 Tahun	36	100
Total	36	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	30,6
Perempuan	25	69,4
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin. Seluruh responden dalam penelitian ini berusia 5 tahun, dengan jumlah sebanyak 36 anak (100%), sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia responden bersifat homogen. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 25 anak (69,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 11 anak (30,6%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan lebih besar dibandingkan responden laki-laki dalam penelitian ini.

Tabel 2. Perkembangan motorik kasar pada anak usia 5 tahun

Perkembangan Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perkembangan sesuai	25	69,4
Perkembangan Meragukan	8	22,2
Kemungkinan ada Penyimpangan	3	8,3
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan distribusi perkembangan anak pada responden. Sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan sesuai, yaitu sebanyak 25 anak (69,4%). Selanjutnya, terdapat 8 anak (22,2%) yang termasuk dalam kategori perkembangan meragukan. Sementara itu, sebanyak 3 anak (8,3%) berada pada kategori kemungkinan ada penyimpangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan motorik kasar menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan sesuai yaitu sebanyak 25 anak (69,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 5 tahun telah mencapai tahapan perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usianya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh adanya stimulasi yang cukup, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, seperti aktivitas bermain aktif, olahraga ringan, dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan gerak tubuh.

Meskipun demikian, masih ditemukan anak dengan kategori perkembangan meragukan sebanyak 8 anak (22,2%) dan kemungkinan ada penyimpangan sebanyak 3 anak (8,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian anak memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama dalam hal pemantauan perkembangan dan pemberian stimulasi yang tepat. Anak dengan perkembangan meragukan perlu dilakukan pemantauan ulang secara berkala oleh orang tua, sedangkan anak dengan kemungkinan ada penyimpangan disarankan untuk mendapatkan rujukan atau pemeriksaan lanjutan oleh tenaga kesehatan atau profesional terkait.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiani, Rudsiyani, dan Kusumawardani (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah berada pada kategori perkembangan motorik kasar sesuai usia, namun masih terdapat anak dengan perkembangan meragukan dan kemungkinan ada penyimpangan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa stimulasi yang optimal melalui aktivitas fisik dan permainan aktif sangat berperan dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak. Penelitian lain oleh Sari dan Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa mayoritas anak usia prasekolah memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai, namun ditemukan sebagian kecil anak yang mengalami kemungkinan ada penyimpangan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pola asuh, kurangnya aktivitas fisik, serta minimnya stimulasi yang diberikan di lingkungan rumah maupun sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Hidayat, dan Lestari (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) efektif dalam mendeteksi dini adanya penyimpangan perkembangan pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak dengan kategori perkembangan meragukan dan kemungkinan ada penyimpangan memerlukan pemantauan lanjutan serta intervensi sedini mungkin agar tidak berlanjut menjadi gangguan perkembangan yang lebih serius.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 36 anak usia 5 tahun menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan motorik kasar sesuai, yaitu sebanyak 25 anak (69,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 5 tahun telah mencapai tahap perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usianya. Namun demikian, masih terdapat anak yang berada pada kategori perkembangan meragukan sebanyak 8 anak (22,2%) dan kemungkinan ada penyimpangan sebanyak 3 anak (8,3%). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya deteksi dini perkembangan anak melalui KPSP sebagai upaya untuk mengidentifikasi potensi keterlambatan perkembangan sejak dini sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan lebih awal guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, K. E., & Hoch, J. E. (2021). Motor development: Embodied, embedded, enculturated, and enabling. *Annual Review of Psychology*, 72, 141-164. h
- Aye, T., Hlaing, S. S., Win, K. K., & Oo, N. M. (2020). Gross motor development among preschool children in Myanmar. *Journal of Child Health*, 14(2), 85-92.
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2019). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak (SDIDTK)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Logan, S. W., Webster, E. K., Getchell, N., Pfeiffer, K. A., & Robinson, L. E. (2021). Relationship between fundamental motor skill competence and physical activity during childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *Sports Medicine*, 51(2), 223-241. <https://doi.org/10.1007/s40279-020-01387-4>
- Novianti, R., & Maria, I. (2023). Hubungan stimulasi lingkungan dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 45-54.
- Pratiwi, N. L., Hidayat, A., & Lestari, Y. (2022). Pemanfaatan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dalam deteksi dini perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 210-217.
- Puspitasari, D., & Handayani, S. (2022). Gambaran perkembangan motorik kasar anak usia 4-6 tahun berdasarkan KPSP. *Jurnal Keperawatan Anak*, 10(2), 98-105.
- Sari, D. P., & Rahmawati, A. (2020). Perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Anak*, 8(1), 45-52.
- Widiana, W., Rudsiyani, I., & Kusumawardani, R. (2021). Penggunaan gawai terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120-128.

World Health Organization. (2020). Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age. Geneva: World Health Organization.